

Realisme Udik Kuntowijoyo (1943-2005)

OLEH BINHAD NURROHMAT

KONON, realisme merupakan jurus tua dalam tradisi bercerita dan telah melahirkan kanon-kanon sastra besar/klasik sepanjang sejarah penciptaan karya sastra di berbagai titik tempat dan masa. Realisme kini sudah dianggap gaya kuno, norak, tak bisa untuk berlagak, dan menurut pandangan awam realisme itu sekadar teknik representasi yang cenderung polos, sederhana, lugus, dan jujur menggambarkan gerak peristiwa dan pernik kenyataan. Padahal mula kelahiran realisme merupakan cetusan kekuatan radikal-subversif terhadap cara pandang beserta hasil seni kaum ningrat/borjuis yang menggambarkan segala kenyataan menjadi melalui molek dan wangi. Latar belakang sejarah yang ideologis ini yang memungkinkan realisme berumur panjang dan kokoh dalam kancah tradisi seni.

Realisme, dengan demikian, adalah sebuah sikap politik memandang kenyataan yang bersemangat untuk menggosok atau menandingi amalan seni yang berniat menutupi, memanipulasi, maupun mengalihkan gambaran kenyataan yang sebagaimana adanya, yang *real*. Semangat yang dikandung realisme yang cenderung bersikap jujur dan apa adanya menggambarkan kenyataan itulah yang menarik simpati kaum-kaum yang tertindas yang hendak membelah dan menegakkan harga diri kemanusiaan dan nasibnya yang dipandang sebelah mata dan bahkan dinihilkan oleh kekuasaan kaum-kaum penindas.

Maka, dalam perkembangannya, realisme pun mengalami modifikasi-modifikasi yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan latar kebudayaan-kebudayaan yang mengamalkannya dengan cara mengadaptasi secara teguh semangat realisme sebagai kacamata

untuk memandang dan menyikapi kenyataannya masing-masing, sehingga lahirlah realisme magis di kawasan Amerika Latin dan realisme sosialis di Rusia.

Entah karena alasan apa realisme juga menjadi pilihan Kuntowijoyo dalam urusan penciptaan cerpen-cerpennya. Barangkali watak ilmu sejarah—yang secara sederhana dapat dipahami sebagai representasi atas peristiwa yang telah terjadi—yang dia geluti memberikan pengaruh besar atas pilihannya itu. Cara berpikir yang historis menjadi cara berpikir yang dominan Kuntowijoyo akibat pergaulannya yang intim dengan ilmu sejarah maupun ketekunannya menulis buku-buku sejarah yang memberi dia kekayaan pengalaman beserta detail peristiwa maupun watak manusia yang kemudian menjadi bahan maupun pemantik ilham penciptaan karya cerpennya.

Dari filosofis ke sosiologis

Dalam kumpulan *Dilarang Mencintai Bunga-bunga* (1993), Kuntowijoyo menulis cerpen-cerpen realis yang menggambarkan filsafat eksistensialisme sebagai kenyataan yang familier dan sehari-hari dalam kehidupan para tokoh ceritanya. Wujud eksistensialisme dalam cerpen Kuntowijoyo itu tampil bukan untuk menggelar suatu kondisi yang rawan dan sarat pergulatan pikiran. Eksistensialisme hadir dalam cerpen Kuntowijoyo itu bukan sebagai sejenis plakat tematik yang mencolok atau hendak didaktik, melainkan peristiwa sehari-hari dalam kehidupan yang menghadirkan spirit filosofis sebagai semacam tenaga dalam atau sugesti yang secara wajar membangun gagasan utama cerpennya.

Dalam cerpen "Dilarang Mencintai Bunga-bunga" digambarkan kondisi dan pilihan

yang ditempuh manusia yang menjalani kehidupan berdasarkan keyakinan bahwa hidup bisa dimaknai melalui laku spiritual, dunia kerja, maupun tindak ritual. Mnaka, tokoh kakek menemukan hikmah kehidupan dan nilai-nilai kearifan dari bunga-bunga, tokoh ayah memaknai kehidupannya dengan bekerja di bengkel dengan tangan penuh oli, dan tokoh ibu mengisi kehidupannya dengan cara pergi ke masjid atau pengajian. Dan, tokoh anak yang menjadi pusat cerita dalam cerpen itu menyaksikan kondisi manusia-manusia dengan pilihan-pilihannya itu, dengan segala romantismenya, sebagai penonton yang masih bau kencur.

Cerpen itu adalah sebuah dunia simbol yang filosofis: dunia yang menawarkan banyak pilihan dan manusia tak mungkin memilih semuanya agar manusia bisa menjadi dirinya sendiri secara nyaman dan elegan. Model cerpen filosofis itu menjadi kecenderungan utama dalam cerpen Kuntowijoyo sebelum dia bergerak ke arah model cerpen sosiologis. Kesamaan kecenderungan keduanya adalah pada munculnya gambaran kehidupan masyarakat udik atau masyarakat pinggiran secara dominan. Pergeseran model cerpen filosofis ke cerpen sosiologis sebenarnya sangat drastis. Kuntowijoyo seperti melakukan lompatan yang mendadak.

Mengapa pergeseran itu dilakukan? Mengolah gagasan filosofis dalam karya sastra adalah khas dunia sastra Indonesia pada 1970-an di mana urusan mencari, menemukan, dan merumuskan diri masih menjadi persoalan—apalagi filsafat eksistensialisme masih menjadi hal baru yang memukau saat itu. Pergulatan eksistensialistik dalam prosa Iwan Sibatupang maupun pemberontakan dan luka dalam puisi Sutardji Calzoum Bachri bisa dijadikan model yang khas di masanya. Sedi-

kit-banyak, Kuntowijoyo yang telah mengarang di masa itu terpengaruh juga oleh kondisi dan kebutuhan masa itu.

Namun, zaman maupun Kuntowijoyo terus bergerak dan berubah sesuai dengan kondisi dan kebutuhan. Zaman sudah menemukan jawaban-jawaban yang sebelumnya masih tersembunyi dan Kuntowijoyo semakin matang secara pikiran maupun batin. Pilihan dari yang filosofis ke yang sosiologis pun barangkali memang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi pikiran dan batin Kuntowijoyo.

Cerpen sosiologis Kuntowijoyo dalam kumpulan *Hampir Sebuah Subversi* (1999) seperti upaya yang tekun untuk memungut memori-memori atau jejak-jejak sosial yang kecil dan detail, yang berserakan dalam kehidupan masyarakat udik atau pinggiran dan juga sebagai miniatur kehidupan masyarakat udik atau pinggiran dengan segala keyakinan, mistik, kepercayaan, sejarah, maupun mitosnya; dan mereka hidup di kancah tata dunia yang kian menjadi sebuah kampung kecil di mana batas dan jarak hubungan antarmanusia sudah dibereskan oleh sains dan teknologi.

Masyarakat dalam kondisi ambang antara tradisionalitas dan modernitas adalah benang merah yang penting untuk bisa menilai cerpen Kuntowijoyo. Konflik-konflik yang terjadi dalam cerpennya merupakan konflik yang disebabkan oleh perubahan tata sosial yang terrepresentasi melalui peristiwa dan perwatakan. Kesadaran penciptaan Kuntowijoyo bukan lagi pada dataran gaya atau teknik bercerita, melainkan kesadaran terhadap persoalan masyarakat yang berada dalam kondisi ambang yang tak sempat lagi merenung karena selalu ditabrak-tabrak gerak perubahan. Itulah barangkali yang juga menyebabkan kecenderungan cerpen Kuntowijoyo lebih sebagai cerpen yang berpijak kepada peristiwa ketim-